



**ANALISIS NILAI MORAL PADA CERPEN SURAT KABAR  
*SUARA MERDEKA* EDISI BULAN OKTOBER SAMPAI  
DESEMBER 2017 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SMA  
KELAS XI**

skripsi

disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Lantip Dwi Nugroho

2101414051

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Semarang, November 2018

Pembimbing I



Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai Moral Pada Cerpen Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI”.

Nama : Lantip Dwi Nugroho

NIM : 2101414051

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan panitia penguji skripsi fakultas bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 10 Januari 2019.

Semarang, 10 Januari 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,

  
Ketua  
Dr. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.  
NIP 196408041991021001

  
Septina Sulistyanningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004

Penguji I,



Dr. Mukh Doyin, M.Si.  
NIP 196506121994121001

Penguji II,



U'um Qomariyah, S.Pd., M. Hum.  
NIP 198202122006042002

Penguji III/Dosen Pembimbing,



Suseno, S.Pd., M.A.  
NIP 197805142003121002

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, November 2018

Penulis,



Lantip Dwi Nugroho

NIM 2101414051

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Moto:

Hiduplah Untuk Hidup, Jangan Hidup Untuk Sekedar Hidup!

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan segalanya.
2. Ibu Dwi Renowati, Bapak Sukodono, dan Wasis Purwaningsih.
3. Keluarga Besar Tercinta
4. Nurvika Khoirunnisa'
5. dan semua pembaca.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa karena atas limpahan berkah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sma Kelas XI” untuk menyelesaikan studi Srata 1 dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tak lepas dari peran berbagai pihak yang memberikan dukungan, bantuan dalam bentuk keilmuan untuk menyelesaikan skripsi ini

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan dan membantu proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada nama-nama berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;

4. Suseno, S.Pd., M.A. Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Orang tua dan keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan;
6. Serta segenap pihak yang telah membantu penulis, memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;

Penulis menyadari, banyak sekali kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya.

Semarang, November 2018

Penulis,

Lantip Dwi Nugroho

## SARI

Nugroho, Lantip Dwi. 2018. Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar *Suara Merdeka* edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Suseno, S.Pd., M.A.

**Kata Kunci:** cerpen, nilai moral, bahan ajar pembelajaran sastra

Cerpen merupakan cerita pendek yang panjang pendek ceritanya sangat relatif. Teks cerpen memiliki ruang lingkup yang lebih kecil dibanding dengan novel sehingga cerpen berpusat pada satu tokoh dan satu masalah, meskipun ukuran cerpen sangat relatif tetapi di dalam teks cerpen kaya akan muatan nilai moral. Kekayaan nilai moral yang terdapat di dalam teks cerpen sangat bervariasi, dengan begitu nilai moral dalam teks cerpen dapat dijadikan pembelajaran sehingga bahan ajar harus memenuhi kebutuhan peserta didik di SMA kelas XI. Salah satu teks cerpen tersebut merupakan kumpulan cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017. Pemilihan bahan ajar cerpen tentunya harus melalui beberapa tahap berdasarkan aspek kesesuaian nilai moral dan aspek kesesuaian isi sebagai bahan pembelajaran teks cerpen. Dengan adanya rumusan kriteria pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XI diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra bagi pendidik.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Nilai moral yang terdapat pada teks cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai alternatif bahan ajar SMA pada kelas XI, (2) Kesesuaian nilai moral teks cerpen yang terdapat pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai alternatif bahan ajar SMA pada kelas XI. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pesan moral dari teks-teks cerpen yang terdapat pada surat kabar *Suara Merdeka* sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas XI, (2) Mendeskripsikan kesesuaian nilai moral teks cerpen yang terdapat pada surat kabar *Suara Merdeka* sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas XI.

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis kumpulan cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember tahun 2017, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini berupa cerpen-cerpen surat kabar *Suara Merdeka* terbitan bulan Oktober sampai Desember tahun 2017 terdapat 13 cerpen selanjutnya berdasarkan aspek keterbacaan terpilih tiga data cerpen untuk dianalisis lebih lanjut. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 yang diterbitkan oleh PT. Suara Merdeka Pres tahun 2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.



Hasil analisis cerpen-cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 menunjukkan (1) dari ke tiga cerpen *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 terpilih dua cerpen yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar peserta didik di SMA kelas XI. Kedua cerpen tersebut memuat nilai moral yaitu, hubungan manusia dengan Tuhannya (nilai moral rela atas *qadla* dan *qadar* Tuhan, senantiasa mengingat Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan dan bersyukur atas nikmat Tuhan), nilai moral hubungan manusia dengan dirinya (rasa rindu, rasa takut, tanggung jawaban diri sendiri rasa kesepian, dan sopan santun). Nilai moral hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial (berpikir positif, saling mengenal, menolong sesama, dan cinta kasih sejati). Nilai moral hubungan manusia dengan alam (pemanfaatan sumber daya alam). Nilai-nilai moral ini dapat menggugah kepedulian, kepekaan, dan menambah rasa sosialisasi peserta didik SMA dalam kehidupan di masyarakat. (2) cerpen-cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 dapat dijadikan alternatif bahan ajar di SMA kelas XI berdasarkan aspek kesesuaian nilai moral dan aspek kesesuaian isi. Aspek nilai moral meliputi sosial, akhlak, etika, dan susila. Sedangkan Aspek kesesuaian meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Hasil penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat dimanfaatkan pendidik dalam pembelajaran sastra Indonesia. Selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber referensi untuk pembelajaran sastra di SMA yang muat nilai moral. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian mengenai pemilihan bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat menjadi pemicu adanya penelitian lanjutan pada cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 dengan analisis yang berbeda.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis .....	26
2.2.1 Pendekatan Pragmatik.....	24
2.2.2 Hakikat Nilai Moral .....	24
2.2.2.1 Pengertian Nilai Moral dalam Karya Sastra.....	26
2.2.2.2 Jenis dan Wujud Nilai Moral .....	28

2.2.2.3 Bentuk Penyampaian Nilai Moral.....	31
2.2.3 Pengertian Cerpen .....	32
2.2.4 Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerpen.....	34
2.2.4.1 Tokoh dan Penokohan.....	35
2.2.4.2 Alur .....	37
2.2.4.3 Latar .....	39
2.2.4.4 Sudut Pandang.....	42
2.2.4.5 Gaya Bahasa.....	42
2.2.4.6 Tema.....	44
2.2.4.7 Amanat .....	44
2.2.5 Hakikat Pembelajaran Sastra.....	45
2.2.5.1 Pengertian Pembelajaran Sastra .....	45
2.2.5.2 Tujuan Pembelajaran Sastra .....	46
2.2.6 Kriteria Nilai Moral Sebagai Alternatif Bahan Ajar .....	48
2.2.6 Kriteria Teks Cerpen Sebagai Alternatif Bahan Ajar .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian.....	54
3.2 Data Dan Sumber Data.....	55
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.4 Instrumen Penelitian.....	57
3.5 Teknik Analisis Data.....	58
3.6 Langkah-langkah Penelitian.....	59

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Nilai Moral dalam Cerpen <i>Suara Merdeka</i> Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 .....	61
4.1.1 Analisis Nilai Moral Cerpen <i>Surat untuk Presiden</i> .....	62
4.1.2.1 Nilai Moral Manusia dengan Tuhannya.....	65
4.1.2.2 Nilai Moral Manusia dengan Dirinya Sendiri .....	67
4.1.2.3 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Lingkup Sosial .....	69
4.1.2.4 Hubungan Manusia dengan Alam Semesta.....	73
4.1.2 Analisis Nilai Moral dalam Cerpen <i>Suamiku Ingin Mati di Wawonii</i> .....	74
4.1.2.1 Nilai Moral Manusia dengan Tuhannya.....	79
4.1.2.2 Nilai Moral Manusia dengan Dirinya Sendiri .....	80
4.1.2.3 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Lingkup Sosial .....	82
4.1.3 Analisis Nilai Moral Cerpen <i>Ingin Kupeluk dia Lebih Erat</i> .....	83
4.1.3.1 Nilai Moral Manusia dengan Tuhannya.....	87
4.1.3.2 Nilai Moral Manusia dengan Dirinya Sendiri .....	89
4.1.3.3 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Lingkup Sosial .....	92
4.1.3.4 Hubungan Manusia dengan Alam Semesta.....	93
4.2 Kesesuaian Nilai Moral Cerpen <i>Suara Merdeka</i> Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA Kelas XI Berdasarkan Aspek Nilai Moral.....	94

4.2.1 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar .....	94
4.2.2 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri Sebagai Alternatif Bahan Ajar .....	97
4.2.3 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Dalam Lingkup Sosial Sebagai Alternatif Bahan Ajar.....	101
4.2.4 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam Semesta Sebagai Alternatif Bahan Ajar .....	104
4.3 Kesesuaian Cerpen <i>Suara Merdeka</i> Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Berdasarkan Aspek Kesesuaian .....	106
4.3.1 Aspek Bahasa .....	106
4.3.2 Aspek Psikologi .....	108
4.3.3 Aspek Latar Belakang Budaya.....	109
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	113
5.2 Saran.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	116
<b>LAMPIRAN</b> .....	122

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Penelitian .....	57
Tabel 2. Instrumen Penelitian .....	58
Tabel 3. Daftar Nilai Moral Cerpen “ <i>Surat untuk Presiden</i> ” .....	65
Tabel 4. Daftar Nilai Moral Cerpen “ <i>Suamiku Ingin Mati di Wawonii</i> ” .....	79
Tabel 5. Daftar Nilai Moral Cerpen “ <i>Ingin Kupeluk Dia Lebih Erat</i> ” .....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cerpen <i>Suara Merdeka</i> “ <i>Surat Untuk Presiden</i> ” Karya Syahirul Alim Ritonga .....	120
Lampiran 3. Cerpen <i>Suara Merdeka</i> “ <i>Suamiku Ingin Mati di Wawonii</i> ” Karya Arsyad Salam .....	124
Lampiran 2. Cerpen <i>Suara Merdeka</i> “ <i>Ingin Ku Peluk Dia Lebih Erat</i> ” Karya Resza Mustafa.....	130

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran sastra memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kecerdasan peserta didik. Melalui suatu pembelajaran sastra peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan, intelektual, emosional, dan spiritual. Berkembangnya teknologi dari tahun ke tahun menuntut peserta didik maupun pendidik menguasai perkembangan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran. Dewasa ini, berkembangnya teknologi terus membuktikan terobosan-terobosan sebagai upaya mendirikan pembelajaran yang menyenangkan.

Sejauh ini pembelajaran khususnya bahasa dan sastra Indonesia belum diimbangi dengan praktik apresiasi terhadap suatu karya sastra yang notabnya dari sastrawan yang kurang terkenal. Apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan terhadap suatu karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra dapat menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sekitar, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sejauh ini bahan ajar dalam kegiatan mengapresiasi sastra kurang mampu menembus batas luar dunia sastra. Selain itu, apresiasi sastra juga melatih peserta



didik untuk membaca dan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra khususnya nilai moral.

Karya sastra juga disebut dengan karya imajinatif yang di dalamnya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Karya sastra memiliki berbagai jenis, dalam penelitian ini memfokuskan pada karya sastra berbentuk prosa, yaitu teks cerpen. Menurut Kosasih (2014:111) Teks cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Teks cerita pendek termasuk ke dalam genre cerita atau naratif fiksional. Teks cerpen memiliki kemampuan secara lebih banyak, jadi secara implisit dari sekedar yang diceritakan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Akan tetapi, minat peserta didik terhadap suatu karya sastra khususnya teks cerpen sangat rendah, hal ini dibuktikan dalam pembelajaran teks cerpen peserta didik kurang antusias terhadap cerpen yang disajikan oleh pendidik, karena bahan ajar yang digunakan kurang mampu menembus batas luar sastra. Dengan begitu, bahan ajar yang dibutuhkan kurang seimbangan dengan materi dalam pembelajaran sastra. Sedangkan, pada kurikulum 2013 revisi mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif.

Kurikulum 2013 Revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut (Kemendikbud 2016), secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi

sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). Kurikulum 2013 revisi juga mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter, dengan begitu pendidikan berkarakter harus di tonjolkan dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia. Pembentukan karakter dibentuk melalui pembelajaran sastra yang didalamnya mengacu nilai-nilai kehidupan.

Kebutuhan bahan ajar harus mampu menembus batas luar, agar peserta didik dapat menginterpretasi karakter terhadap teks cerpan yang dipelajarinya. Sejauh ini, pembelajaran tek cerpen, peserta didik kurang antusias terhadap karya cerpen yang sering digunakan dalam pembelajaran sastra. Pendidik kurang membuka bahan ajar dari luar dunia sastra contohnya dari surat kabar maupun antologi cerpen, selain itu pendidik juga kurang antusias terhadap teks cerpen yang notabennya dari pengarang yang kurang terkenal. Setiap cerpen memiliki muatan yang berbeda-beda begitu juga setiap teks cerpen memiliki kandungan nilai moral yang berbeda beda.

Menurut Kenny (dalam Nurgiantoro 2013:430) mengemukakan bahwa nilai moral dalam karya sastra biasanya dimaksud sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan).

Menurut Bennett (dalam Lombrozo 2016:1) “*Moral stories have long been thought to improve “moral literacy” and “moral character”*”. Teks cerpen menawarkan berbagai permasalahan yang bergubungan dengan kemanusiaan dari permasalahan tersebut munculah nilai moral atau nilai kehidupan yang bisa dipetik dari berbagai hal. Mengingat bahwa pilihan moral dan pembentukan karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fenomena bahasa dan sastra. Setiap teks cerpen memiliki nilai moral yang berbeda, dengan begitu peneliti melakukan penelitian terhadap teks cerpen dari surat kabar suatra merdeka yang notabennya dari beberapa penulis yang kurang terkenal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia surat kabar merupakan lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya. Surat kabar berasal dari kata pers yang diambil dari istilah asing, tetapi kerap dipakai dalam Bahasa Indonesia. Artinya ditulis *press* yang berarti percetakan atau mesin cetak. Mesin cetak inilah yang memungkinkan terbitnya surat kabar, Surat kabar juga merupakan salah satu media cetak yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada publik secara subjektif. Dalam surat kabar *Suara Merdeka* terdapat karya cerpen yang ditulis dari berbagai penulis teks cerpen di Indonesia yang kemudian di seleksi oleh pihak *Suara Merdeka*. Teks cerpen dalam surat kabar banyak dipengaruhi dinamika perubahan yang terjadi di masyarakatnya. Sisi kehidupan manusia, kesantunan sebuah masyarakat, peperangan, konflik ideologi, traumatik mewarnai tulisan-tulisan para

pengarang di lingkungannya. Hadirnya cerpen tersebut maka perlu dilakukan analisis nilai kehidupan atau nilai moral sebagai alternatif bahan ajar.

Menurut Nurgiantoro (2010:323) suatu karya sastra, baik berbentuk puisi, prosa drama tidak akan lepas dari nilai-nilai kebudayaan, sosial dan moral. Pembelajaran sastra bertujuan untuk mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, sehingga jika disusun dengan baik maka karya sastra akan dapat memengaruhi sikap dan moral bagi peserta didik. Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik adalah ketersediaan bahan ajar yang memiliki muatan sesuai dengan jenjang usia akademik, baik konten kebahasaan maupun kesastraan. Bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan serta sasaran pembaca yang dijangkaunya. Dengan demikian bahan ajar kesusastraan harus mempertimbangkan kesesuaian isi dan makna dari teks-teks sastra, salah satunya adalah cerpen.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga terdapat beberapa masalah dalam menentukan bahan ajar. Penentuan bahan ajar dapat menjadi penunjang keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi secara utuh. Masalah bahan ajar merupakan salah satu poin penting yang sering dihadapi pendidik

ketika memilih atau menemukan materi, karena dalam kurikulum (silabus) hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Bahan ajar teks cerita pendek yang relative terbatas dinilai cukup berpengaruh terhadap minat peserta didik dalam menguasai jenis karya sastra. Terbatasnya teks cerpen memicu kurangnya apresiatif peserta didik terhadap karya sastra kurangnya sikap apresiatif menurunkan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerpen.

Keberagaman karya sastra khususnya teks cerpen tidak hanya dapat dilihat dari bagaimana sebuah karya sastra menampilkan susunan alur yang unik melainkan juga bagaimana karya sastra menonjolkan keunikan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil. Pemahaman peserta didik yang kurang terhadap teks cerpen disebabkan minimnya keberagaman teks cerpen dalam kedudukannya sebagai bahan ajar. Adapun kumpulan cerpen yang tersedia notabannya dari penulis yang sudah terkenal, sedangkan nilai suatu karya sastra memiliki porsi yang berbeda-beda dalam kandungan isi maupun nilai moral didalamnya.

Kesulitan peserta didik dalam memahami teks cerita pendek salah satunya disebabkan bahwa peserta didik dalam membaca teks cerpen. Penyajian teks cerpen dalam buku teks pelajaran kurang beragam sehingga dapat menjadikan peserta didik kurang akrab dengan karakteristik teks cerpen. Minimnya bahan ajar teks cerpen, dan kurang mampu menembus batas luar teks sastra, memungkinkan peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri ketika ingin menggauli teks cepen selain dari buku pelajaran. Dampaknya dapat mempersempit ruang peserta didik terhadap dunia

sastra. Selain itu, minimnya bahan ajar memicu kurangnya penguasaan materi teks cerpen oleh para pendidik sastra sehingga seringkali teks-teks cerpen disajikan apa adanya tanpa melakukan penyeleksian tertentu. Demikian, ini merupakan point penting dalam meningkatkan kecerdasan dan membentuk karakter peserta didik, dengan karya sastra khususnya cerpen peserta didik akan mampu berfikir lebih intelektual tidak terlepas dari itu bahan ajar yang digunakan harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses berfikir.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti lakukan terhadap karya sastra cerita pendek dalam surat kabar khususnya *Suara Merdeka* sebagai alternatif bahan ajar. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan apresiasi sastra peserta didik. Oleh karena itu, dengan berbagai permasalahan di atas maka diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap lestari melalui pendidikan. Salah satu di antara sekian banyak jalan yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat terhadap sastra cerita pendek adalah melalui pembelajaran di sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan, yaitu:

- 1) Nilai moral yang terdapat pada teks cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai alternatif bahan ajar SMA pada kelas XI.
- 2) Kesesuaian nilai moral teks cerpen yang terdapat pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai alternatif bahan ajar SMA pada kelas XI.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami nilai moral dari cerita pendek dalam surat kabar *Suara Merdeka* untuk kepentingan alternatif bahan ajar dan peningkatan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XI. Berikut tujuan penelitian:

- 1) Mendeskripsikan pesan moral dari teks-teks cerpen yang terdapat pada surat kabar *Suara Merdeka* sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas XI.
- 2) Mendeskripsikan kesesuaian dari teks-teks cerpen yang terdapat pada surat kabar *Suara Merdeka* sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas XI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bagi berbagai kepentingan, yaitu:

1) Teoretis:

Menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang analisis nilai moral karya sastra, terutama teks cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka*, bagi peneliti maupun penikmat karya sastra.

2) Praktis:

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang apresiasi sastra Indonesia terhadap aspek moral dalam sebuah teks fabel. Hasil penelitian ini juga bisa Menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi pendidik yang mengajarkan karya sastra teks cerita pendek, khususnya cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka*, dalam hal memilih sebagai alternatif bahan ajar di SMA.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian berkaitan dengan teks cerpen perlu dilakukan guna tercapainya suatu pembelajaran sastra yang berkualitas. Berbagai penelitian mengenai teks cerpen sebagai alternatif bahan ajar belum banyak dilakukan khususnya nilai moral. Banyak penelitian yang menganalisis teks cerpen sebagai alternatif bahan ajar, namun masih bersifat umum dan belum spesifikasi pada satu materi pembelajaran. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu (1) hasil penelitian Setiyanto, Tri (2016) “Kelayakan Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar di SMA”, (2) hasil penelitian Lestari dkk (2016) yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* Serta relevan Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas”, (3) hasil penelitian Trissatiti, Orchida Septitya (2015) “Cerpen-Cerpen *Kompas* Terbitan Tahun 2014 Sebagai Alternatif Pilihan Bahan Pembelajaran Sastra”, (4) hasil penelitian Yanti, Anis Ermi (2015) “Moralitas yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* Karya Sno Gumira Ajidarma Kajian Semiotika Sebagai Materi Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”, (5) hasil penelitian Hatmoko dkk (2013) “Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil dalam Novel *Jantera Bianglala* Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci”, (6) hasil penelitian Setyawati, Elyana (2013) “Analisis Nilai Moral Dalam

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”, (7) Hasil penelitian Asri, Yusnur (2011) “Analisis Sosiologi Cerpen *Si Padang* Karya Harris Efendi Thahar”, (8) hasil penelitian Syamsud dan Abdul (2011) “Pemilihan Cerpen Kontemporer dalam Surat Kabar sebagai Bahan Ajar dan Dampaknya pada Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas”, (9) Jurnal Internasional Elsevier pada tahun 2016 yang berjudul “Explaining the Moral of the Story” ditulis oleh Walker dan Tania Lombrozo , dan (10) Jurnal Internasional PURDUE pada tahun 2002 yang berjudul “Introduction to Cultural Text Analysis and Liksom's Short Story *"We Got Married"* yang ditulis oleh Kovala, Urpo dari *Purdue University*. Berikut ini beberapa penelitian yang dilakukan baik mengupas teks cerpen maupun mengangkat topik yang berkaitan dengan ranah penelitian ini:

Hasil penelitian Setiyanto, Tri (2016) “Kelayakan Kumpulan Cerpen *Emak Ingin Naik Haji* Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar di SMA”. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia, cetakan pertama, Agustus 2009. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*) yang dipaparkan secara deskriptif. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu 1) Nilai pendidikan apa sajakah yang disampaikan dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma, 2) pesan atau amanat apa sajakah yang disampaikan dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma baik berupa pesan moral, sosial, agama dan psikologi dan 3) kelayakan

kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* Karya Asma Nadia ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan budaya sebagai bahan ajar. Tujuan penelitian 1) mendeskripsikan nilai pendidikan yang ada dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia, 2) mendeskripsikan pesan atau yang disampaikan dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia baik berupa pesan moral, sosial, agama dan psikologi, dan 3) mendeskripsikan kelayakan kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* Karya Asma Nadia ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan budaya sebagai bahan ajar.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan kumpulan cerpen sebagai sumber data penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis isi sebagai pengumpulan data. Hasil penelitian ini sama-sama dimanfaatkan pendidik sebagai alternatif bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan cerpen-cerpen *Suara Merdeka* sebagai sumber data penelitian.

Hasil penelitian Lestari dkk (2016) yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* Serta relevan Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas”. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah struktural dan strategi analisis isi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah

*Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai (1) unsur intrinsik yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* meliputi alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berbeda antara satu cerpen dengan cerpen yang lain. (2) unsur ekstrinsik yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial, kondisi budaya, lingkungan pengarang, pengetahuan pengarang. (3) *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* dan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada cerpen relevan bila digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. Persamaan penelitian tersebut dengan persamaan yang akan dilakukan, yaitu (1) pendekatan penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif, (2) menggunakan sumber cerpen surat kabar, (3) digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan, pendekatan penelitian tersebut menggunakan pendekatan struktural.

Hasil penelitian Sundari, Risty Putri (2016) yang berjudul “Analisis Teks Cerpen dan Kelayakannya pada Surat Kabar *Tempo* Edisi Jul-Sept 2014 sebagai Alternatif Bahan Ajar untuk Siswa SMA.”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah cerpen yang terdapat dalam Surat Kabar *Tempo* edisi Juli-September 2014. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. penelitian ini mencakup; (1) bagaimanakah analisis unsur pembangun cerita pendek yang terkandung dalam cerita pendek surat kabar *Tempo* edisi bulan Juli hingga bulan September 2014, (2) bagaimanakah nilai-nilai karya sastra yang terkandung dalam

cerita pendek surat kabar *Tempo* edisi bulan Juli hingga bulan September 2014, (3) bagaimanakah kelayakan cerita pendek surat kabar *Tempo* edisi bulan Juli hingga bulan September 2014 dapat dijadikan alternatif dalam pemilihan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan; (1) mendeskripsikan analisis unsur pembangun cerita pendek yang terkandung dalam cerita pendek surat kabar *Tempo* edisi bulan Juli hingga bulan September 2014, (2) mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek surat kabar *Tempo* edisi bulan Juli hingga bulan September 2014, (3) mengetahui layak atau tidak cerita pendek surat kabar *Tempo* edisi bulan Juli hingga bulan September 2014 dapat dijadikan alternatif dalam pemilihan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah menggunakan kumpulan cerpen sebagai sumber data penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis isi sebagai pengumpulan data, dan pendekatan yang digunakan yakni sama menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini sama-sama dimanfaatkan pendidik sebagai alternatif bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan teks cerpen surat kabar *Tempo*. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan cerpen-cerpen *Suara Merdeka* sebagai sumber data penelitian.

Hasil penelitian Trissatiti, Orchida Septitya (2015) “Cerpen-Cerpen *Kompas*

Terbitan Tahun 2014 Sebagai Alternatif Pilihan Bahan Pembelajaran Sastra”. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun data yang digunakan peneliti berupa kumpulan cerpen *Kompas* terbitan tahun 2014 yang berjumlah 49 cerpen. Peneliti menggunakan teknik analisis isi langkah-langkah yang digunakan peneliti yaitu: (1) merumuskan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan aspek kesastraan dan aspek isi, (2) membaca cerpen-cerpen *Kompas* terbitan tahun 2014 secara keseluruhan dari masing-masing judul secara berulang-ulang untuk memahami isi yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut, (3) menyeleksi cerpen-cerpen *Kompas* terbitan tahun 2014 yang diperkirakan sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan aspek kesastraan dan aspek isi, (4) menganalisis cerpen-cerpen *Kompas* terbitan tahun 2014 yang sudah dipilih secara lebih rinci berdasarkan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan aspek kesastraan dan aspek isi, (5) menyimpulkan hasil analisis cerpen-cerpen *Kompas* terbitan tahun 2014 yang sesuai dengan rumusan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan aspek kesastraan dan aspek isi, (6) melaporkan hasil analisis cerpen-cerpen *Kompas* terbitan tahun 2014 dalam bentuk tulisan. Penelitian ini menunjukkan hasil analisis kumpulan cerpen *Kompas* terbitan tahun 2014 menunjukkan tuju belas cerpen *Kompas* terbitan tahun 2014 sesuai untuk dijadikan sebagai alternatif pilihan bahan pembelajaran sastra di SMA. Kriteria aspek kesastraan yang digunakan peneliti meliputi kejelasan unsur intrinsik dan bahasa yang digunakan dalam cerpen. Sedangkan aspek isi terdiri atas kesesuaian untuk menunjang kompetensi dasar

meningkatkan pengetahuan budaya, memuat nilai pedagogis, perkembangan psikologis peserta didik, mengembangkan imajinasi, mendorong berpikir rasional, dan meningkatkan kepekaan emosi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah menggunakan cerpen sebagai sumber data penelitian, selain itu juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan lain ditemukan bahwa penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar SMA. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini menggunakan cerpen-cerpen *Kompas* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan cerpen surat kabar *Suara Merdeka* sebagai sumber data yang akan diteliti.

Hasil penelitian Yanti, Anis Ermi (2015) “Moralitas yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* Karya Sno Gumira Ajidarma Kajian Semiotika Sebagai Materi Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kumpulan cerpen, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan, mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika naratif Roland Barthes. Hasil analisis unsur-unsur intrinsik yakni tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan pesan moral pada

kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma telah memenuhi kriteria materi ajar, keterkaitan pesan moral dengan materi ajar, keterkaitan materi ajar dengan psikologi peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah menggunakan cerpen sebagai sumber data penelitian, selain itu juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan lain ditemukan bahwa penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar SMA. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Cerpen surat kabar *Suara Merdeka* sebagai sumber data yang akan diteliti.

Hasil penelitian Hatmoko dkk (2013) “Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil dalam Novel *Jantera Bianglala* Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang difokuskan pada teori hegemoni, sasaran utama penelitian ini, yaitu faktor penyebab terjadinya hegemoni dan praktik hegemoni Nyai Kartareja terhadap Srintil pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Data penelitian ini adalah data deskriptif yang ada dalam novel *Jantera Bianglala* yang berupa ungkapan pada setiap paragraf yang berisi hegemoni moral. Adapun sumber datanya berupa novel *Jantera Bianglala* yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Novel tersebut diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT. Gramedia, pada bulan Februari 1986, dengan tebal 231 halaman. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi.



Adapun, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah menggunakan teknik analisis data sebagai pengolahan data. Selain itu, penelitian ini mengkaji mengenai nilai moral. Perbedaan penelitian ini pada menggunakan pendekatan sosiologi sastra sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Perbedaan lainnya juga terdapat pada sumber data penelitian, penelitian ini menggunakan novel *Jantera Bianglala* Karya Ahmad Tohari sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan cerpen sebagai data sumber penelitian.

Hasil penelitian Setyawati, Elyana (2013) “Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)” Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud nilai moral, moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dan penyampaian nilai moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Penelitian ini menggunakan data dari novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yang diterbitkan oleh Inandra Published. Penelitian ini merupakan analisis konten. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui aspek moral yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dengan penelitian yang

akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan pragmatik, pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Persamaan lain terletak pada kajian nilai moral dalam suatu karya sastra. Metode dan teknik analisis mempunyai kesamaan yaitu metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sumber data. Penelitian Setyawati menggunakan sumber data Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar penelitian yang akan dilakukan menggunakan cerpen surat kabar *Suara Merdeka* sebagai sumber data.

Hasil penelitian Asri, Yusnur (2011) “Analisis Sosiologi Cerpen *Si Padang* Karya Harris Efendi Thahar”. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan mimesis. Teknik analisis dimulai dari teks sastra dan menggunakan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya, kemudian menguji kepada faktor sosial masyarakat yang menjadi topik penceritaan. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerpen “*Si Padang*” merupakan cerpen yang berhasil mengungkapkan realita sosial masyarakat Minangkabau saat ini saat ini, yaitu ketidak harmonisan hubungan *mamak* dan *kemenakan*. Sebagai pencerminan realitas sosial budaya masyarakat Minangkabau. Cerpen ini merupakan pembenaran dari pendapat Hoggart yang menyatakan bahwa karya sastra pada semua tingkat disinari oleh nilai-nilai yang ditetapkan dan nilai-nilai yang diterapkan. Penelitian ini meyakinkan dan menunjukkan bahwa karyanya ini betul-betul berintegrasi dengan kehidupan individu dan masyarakat dalam struktur masyarakat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teknik analisis selain itu menggunakan teks cerpen sebagai sumber data penelitian. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori sosiologi sastra dan pendekatan memesis. Perbedaan lainnya terletak pada teks cerpen yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan cerpen *Sal Padang* karya Harris Effendi Thahar. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan cerpen surat kabar *Suara Merdeka*.

Hasil penelitian Syamsud dan Abdul (2011) “Pemilihan Cerpen Kontemporer dalam Surat Kabar sebagai Bahan Ajar dan Dampaknya pada Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitis. Pendekatan penelitian untuk bahan ajar dan hasil pembelajaran adalah pendekatan deskriptif analitis. Data dalam penelitian ini adalah cerpen dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* periode Januari 2005--Desember 2009 dan hasil pembelajaran siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis meliputi proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang bahan ajar ke dalam pola kategori dan satuan uraian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai aspek pemilihan cerpen kontemporer sebagai bahan ajar sebesar 3,78 (layak dijadikan bahan ajar) dan aspek kesesuaian cerpen kontemporer dengan prinsip penyusunan bahan ajar sebesar 3,96 (layak dijadikan bahan ajar). Hasil pembelajaran untuk aspek pemahaman cerpen bervariasi pada kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup, kategori kurang, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori gagal. Persamaan penelitian

tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sumber data yang dianalisis menggunakan surat kabar. Selain itu juga hasil penelitian akhirnya memberikan alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis sedangkan menelirian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian Asri, Yusnur (2010) “Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Cerpen dan Pemanfaatannya Sebagai Sarana Literasi Teks Sastra”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa. Hasil penelitian ini adalah deskripsi wujud nilai-nilai moral dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa, yaitu (1) nilai moral ketuhanan, (2) nilai moral individual, dan (3) nilai moral sosial. Ketiga nilai tersebut terdiri atas nilai moral positif dan negatif. Segala tindakan yang didasarkan atas norma-norma agama dan sosial merupakan nilai positif. Adapun perilaku atas kehendak sendiri merupakan nilai moral negatif.

Persamaan penelitian tersebut terletak pada metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, teknik yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisis data. Penelitian tersebut sama-sama menganalisis nilai moral. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada sumber data yang diteliti menggunakan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan cerpen-cerpen surat kabar *Suara Merdeka*.

Jurnal Internasional Elsevier pada tahun 2016 yang berjudul “Explaining the Moral of the Story” ditulis oleh Walker dan Tania Lombrozo dari University of California jurnal tersebut memuat penelitian mengenai perkembangan pedagogik dimana penyampaian cerita secara umum lebih efektif daripada menceritakan cerita dan menjelaskan nilai moral yang ada di cerita kepada anak-anak. “*Here We Examine the Role of Explanation in 5 and 6 year old Children’s Developing Ability to Learn the Moral of a Story*”. Penelitian ini memeriksa peran penjelasan dalam kemampuan mengembangkan anak-anak berusia 5 sampai 6 tahun untuk mempelajari moral sebuah cerita. Dua percobaan menunjukkan bahwa, relatif terhadap kondisi kontrol, diminta untuk menjelaskan aspek dari sebuah cerita yang memfasilitasi kemampuan anak-anak untuk mengesampingkan fitur-fitur permukaan yang menonjol, abstrak moral yang mendasari, dan menggeneralisasikan bahwa moral pada konteks-konteks baru. Dalam beberapa kasus, menghasilkan penjelasan lebih efektif daripada secara eksplisit menceritakan moral cerita, seperti dalam pertukaran pedagogis yang lebih tradisional. Temuan-temuan ini memiliki implikasi untuk pemahaman moral, peran penjelasan dalam pembelajaran, dan pengembangan penalaran abstrak pada anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji mengenai nilai moral. Persamaan lainnya juga terdapat pada sarana teks cerita sebagai pembelajaran moral pada anak-anak. Sedangkan perbedaan ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teknik ANOVA (*analysis of variance*) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Jurnal Internasional PURDUE pada tahun 2002 menerbitkan *Comparative Literature and Culture* yang berjudul "Introduction to Cultural Text Analysis and Liksom's Short Story *"We Got Married"* yang ditulis oleh Kovala, Urpo dari *Purdue University*. Penelitiannya membahas mengenai perbandingan sastra dan kebudayaan adalah studi dalam tekstual analisis bagaimana diinformasikan oleh perkembangan budaya. Teks yang digunakan sebagai penelitian adalah cerita pendek tanpa judul oleh Rosa Liksom, *"We Got Married"*. Penelitian tersebut merupakan komparatif kualitatif, di mana sekitar 60 pembaca dari masing-masing negara, setengah siswa sekolah menengah, setengah dewasa dalam profesi kelas menengah, membaca cerita yang sama. Itu disajikan kepada para pembaca tanpa informasi dari penulis atau konteksnya. Para pembaca kemudian menulis tiga esai pada cerita tersebut dan diwawancarai, wawancara itu menangani baik dengan penerimaan teks secara lebih rinci dan dengan latar belakang, kehidupan sehari-hari dan sejarah pembaca dari para responden. Persamaan penelitian Kovala dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis teks cerpen dalam studi kasus. Sedangkan perbedaan terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan komparatif kualitatif. Perbedaan lainnya, penelitian tersebut membahas mengenai perbandingan latar belakang budaya dari masing-masing negara terhadap peran teks sastra.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai analisis nilai moral pada cerpen menarik untuk dikaji dengan berbagai sudut pandang ilmu tertentu. Berpijak dari berbagai penelitian tersebut, peneliti

melakukan penelitian mengenai nilai moral dalam Surat Kabar Suara Merdeka berdasarkan pendekatan pragmatik. Penelitian ini memiliki kajian yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sumber data dan analisis nilai moral yang hubungannya dengan bahan ajar. Dengan penelitian yang berbeda ini, diharapkan dapat melengkapi penelitian mengenai nilai moral terhadap karya sastra sebagai acuan alternatif bahan ajar pendidik

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori yang mendasari penelitian ini meliputi (1) pendekatan pragmatik pengertian teks cerpen, (2) nilai moral dalam teks cerpen, (3) unsur-unsur teks cerpen, (4) pembelajaran sastra, (5) dan kriteria bahan ajar pembelajaran sastra. Berikut uraian mengenai konsep nilai moral sebagai alternatif bahan ajar.

### **2.2.1 Pendekatan Pragmatik**

Menurut Pradopo (2013:85) pendekatan pragmatik ialah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, moral, agama maupun tujuan yang lainnya. Semakin banyak nilai pendidikan moral atau agama yang terdapat karya sastra, dan berguna bagi pembacanya makin tinggi nilai karya tersebut.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Ratna (2013:71-72) bahwa pendekatan pragmatik memberikan suatu perhatian utama kepada pembaca. Pendekatan ini memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat,

perkembangan, dan penyebarluasan. Secara keseluruhan pendekatan ini berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya tanpa batas.

Pendekatan pragmatik ini pernah dianut oleh Sutan Takdir Alisyahbana (pada masa Pujangga Baru) yang mengatakan bahwa karya sastra yang baik haruslah yang memberikan manfaat bagi masyarakat, yang kemudian dikenal dengan istilah sastra *bertendens*. Teeuw (dalam Wiyatmi 2009:85). Sejumlah kasus pelanggaran oleh pemerintah dan aparatnya pada masa Orde Baru terhadap karya-karya tertentu untuk dibaca dan dipentaskan di depan masyarakat umum, misalnya beberapa puisi W.S Rendra, Emha Ainun Nadjib, dan drama-drama karya Nano Riantiarno, juga menunjukkan praktik kritik pragmatik. Sebab, dalam pelarangan tersebut menunjukkan karya sastra dinilai dalam hubungannya dengan dampak dan pengaruhnya bagi masyarakat

Beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan dan menekankan peran tertentu kepada pembaca sebagai pemberi makna. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya menganalisis karya sastra (cerpen) menggunakan pendekatan pragmatik perlu menelaah dari penulis dan pembaca agar pesan yang disampaikan pengarang mampu tersampaikan secara jelas kepada pembaca.



### **2.2.2 Hakikat Nilai Moral**

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia menilai dijadikan landasan, alasan dan motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari atau tidak. Sedangkan, moral merupakan ajaran baik buruk yang diterima umum yang menjadi perbuatan sikap kewajiban akhlak budi pekerti dan susila (Nurgiyantoro: 2013: 320-321).

Jurnal internasional Elsevier (Jamil 2017) *“Values refer to the principles and fundamental convictions which act as general guides to behaviour, the standards by which particular actions are judged to be good or desirable. Examples of values are love, equality, freedom, justice, happiness, security, peace of mind and truth”*. Menjelaskan bahwa nilai mengacu pada prinsip-prinsip dan keyakinan mendasar yang bertindak sebagai panduan umum untuk perilaku, standar yang mana tindakan tertentu dinilai baik atau diinginkan. Contoh nilai adalah cinta, kesetaraan, kebebasan, keadilan, kebahagiaan, keamanan, kedamaian pikiran dan kebenaran.

Pengertian moral dalam KBBI (2008: 929) adalah “ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti”. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita.

Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. moral dalam suatu karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itu yang disampaikan kepada pembaca.

### **2.2.2.1 Pengertian Nilai Moral dalam Karya sastra**

Nilai moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran itulah yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Karya sastra ditulis untuk menawarkan berbagai model kehidupan yang ideal menurut pengarang. Melalui suatu cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh pembaca dapat mengambil pesan-pesan moral yang disampaikan (Wicaksono, 2017:323).

Menurut Nurgiyantoro, 2013:321-322 menjelaskan bahwa:

Nilai moral adalah suatu fenomena sekaligus fakta sosial yang inheren yang di dalamnya terdiri atas aturan-aturan dan kegiatan sosial, dalam memenuhi pandangan hidup nilai moral perlu ditanamkan pada setiap manusia sehingga menjadi selaras. Keberadaan moral dalam cerpen tidak terlepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianut. Nilai moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan *respon* atau mengikuti pandangan pengarang. Nilai moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral dalam sastra lebih memberatkan pada kodrat manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Menurut Kenny (dalam Nurgiantoro 2013:430) mengemukakan bahwa nilai moral dalam karya sastra biasanya dimaksud sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan). Nilai moral sebagai tuntunan bagi setiap individu yang tidak hanya memikirkan kepentingan masyarakat.

Sedangkan, menurut Wicaksono (2017:322) makna nilai dalam merupakan suatu kebaikan yang ada di dalam karya sastra, kebaikan tersebut meliputi hal-hal yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki setiap manusia. Adapun nilai moral secara umum mengarah pada suatu ajaran tentang baik buruknya yang diterima mengenai perbuatan sikap kewajiban budi pekerti dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa aspek moral adalah ukuran sebagai acuan yang digunakan untuk menentukan betul atau salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya berdasar pandangan hidup masyarakat. Nilai moral yang terkandung dalam cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan disampaikan melalui suatu cerita untuk pembaca

#### **2.2.2.2 Jenis dan Wujud Nilai Moral**

Menurut Permendikbud No 24 Tahun 2016, lima nilai utama dalam pembelajaran yaitu, religius, nasionalisme mandiri, gotong-royong, dan integritas. Beberapa nilai-nilai tersebut yang perlu hadir dalam pembelajaran bahasa dan sastra

pada kurikulum 2013 revisi. Demikian nilai moral yang berada dalam cerpen harus mengacu pada nilai-nilai yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Setiap cerita fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan berbagai pesan moral. Teks cerpen juga menawarkan berbagai pesan moral di dalamnya. Menurut Nurgiantoro (2013:441) jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran pesan moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam, (3) hubungan manusia dengan tuhan.

Menurut Nurgiantoro (2013:442) dalam cerita fiksi dominan adalah cerita sebagai bentuk representatif nilai-nilai dalam wujud perilaku tokoh. Maka, ketiga hubungan nilai moral terepresentasikan dalam sikap dan perilaku tokoh itu merupakan sebuah kesatuan sikap dan perilaku yang hadir secara bersamaan dihadapan pembaca. Dalam kaitan ini ada hubungan yang tidak tertulis antara penulis-pembaca lewat cerita yang dikisahkan.

Menurut Gendro Nurhadi, dkk (dalam Wicaksono 2017:343) ajaran nilai moral meliputi (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan tuhan, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan

manusia dalam lingkup sosial, dan (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta.

(1) Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Jenis nilai moral ini merupakan suatu nilai-nilai religius yang terkandung dalam suatu karya sastra dimaksud agar pembaca karya sastra mendapat renungan batin yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia terhadap tuhannya, meliputi (1) cinta dan rasa ikhlas kepada Tuhan, (2) berbaik sangka kepada Tuhan, (3) rela atas *qadla* dan *qodar* Tuhan, (4) Bersyukur atas nikmat Tuhan, (5) bertawakal kepada Tuhan, (6) senantiasa mengingat Tuhan, (7) dan melaksanakan perintah Tuhan.

(2) Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai moral yang sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk melakukan perbuatan baik atau buruk. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya, meliputi (1) pengendalian diri, (2) harga diri, (3) rasa percaya diri, (4) rasa takut, (5) rasa rindu, (6) rasa dendam, (7) rasa kesepian, (8) tanggung jawab terhadap diri sendiri, (9) kewajiban terhadap diri sendiri, (10) dan sopan santun.

(3) Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Lingkup Sosial (Nasionalis)

Nilai moral ini mengacu pada bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menanggapi situasi tertentu termasuk dalam nilai sosial. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial, meliputi (1) berfikir positif, (2) menolong sesama, (3)

cinta kasih sejati, (4) membantu yang lemah, (5) tanpa pamrih, (6) dan saling mengenal.

#### (4) Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Nilai moral ini menjelaskan bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta meliputi (1) menjaga dan melestarikan alam (2) dan kemanfaatan sumber daya alam.

#### **2.2.2.3 Bentuk Penyampaian Nilai Moral**

Karya sastra dari segi tertentu dapat dipandang sebagai sarana komunikasi lain, dalam arti menyalurkan suatu pesan moral yang ada di dalam suatu karya sastra. Teks cerpen sebagai sarana pengarang untuk menyalurkan beberapa pandangan tentang suatu hal, gagasan, amanat, dan moral. Karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang *notabene* nya mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhusuan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya, Nurgiantoro (2013:460).

#### (1) Bentuk Penyampaian Pesan Moral Secara Langsung

Bentuk penyampaian ini diartikan bahwa penulis secara langsung menggambarkan sikap perilaku yang jelas di dalam karakter tokoh. Sehingga, pembaca mudah menangkap nilai moral tokoh tersebut. Pengarang dapat dengan mudah menguraikan pesannya. Pesan moral secara langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan berbagai unsur lain. Penyampaian *ini* justru akan mengurangi literer karya yang bersangkutan.

## (2) Bentuk Penyampaian Pesan Moral Secara Langsung

Bentuk Penyampaian ini berbeda dengan penyampaian pesan moral secara langsung, dimana penyampaian pesan moral secara tidak langsung disalurkan melalui berbagai unsur seperti, peristiwa-peristiwa, konflik, sikap, tingkah laku tokoh. Melalui berbagai hal tersebut pesan moral disalurkan penulis kepada pembaca secara tidak langsung pembaca akan menangkap pesan moral dari berbagai segi.

### **2.2.3 Pengertian Cerpen**

Cerita pendek merupakan suatu karya sastra fiksi, istilah fiksi sering digunakan dalam pertentangan dengan realitas suatu yang benar ada dan terjadi sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran factual, sesuatu yang benar-benar terjadi Abrams (Nurgiantoro 2013:2). Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif, yakni imajinasi penulis yang dituangkan melalui suatu teks, di dalam karya imajinatif fiksi menawarkan suatu permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Menurut Nurgiantoro (2013:3) imajinasi (*creative thinking*) berfikir untuk menciptakan sesuatu, dengan berimajinasi seseorang aktif berfikir, memahami, mengkritisi, menganalisis, menyintensis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan suatu karya sastra. Salah satu karya imajinatif adalah teks cerpen. Teks cerita fiksi menampilkan sebuah cerita yang menggambarkan suatu kehidupan yang sengaja diubah dengan mengandalkan kekuatan imajinasi, begitu juga teks cerpen

memberikan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan diri sendiri, serta interaksi dengan tuhan. Cerita pendek terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan pembaca bisa merasakan apa yang ada di dalam teks cerpen.

Pendapat lain diungkapkan oleh Staton (2007:83) bahwa cerpen haruslah berbentuk padat, jumlah kata harus lebih sedikit dibanding dengan novel. Kepadatan tersebut pengarang menciptakan karakter-karakter yang dimunculkan secara bersamaan. Cerpen tersusun berbagai macam tingkatan; pembaca menggugah kepekaan realisme pembac, pemahamannya, emosinya dan kepekaan moral secara simultan.

Selanjutnya menurut Kosasih (2014:111) Cerita pendek merupakan cerita yang wujudnya berbentuk pendek. Cerita yang dibaca sekitar sepuluh sampai setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Ukuran panjang pendek suatu cerita relatif sehingga menimbulkan imajinasi yang lebih kuat dibanding cerita lainnya. Berbeda dengan pengertian cerpen yang dipaparkan oleh Wicakcono (2017:83) cerita pendek menceritakan permasalahan tunggal, mengenai jumlah halaman tidak berpengaruh banyaknya terhadap karya sastra ini. Cerita pendek belum tentu pendek dan cerita panjang pun kadang-kadang dapat dikategorikan sebagai cerpen jika permasalahannya tunggal.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita atau narasi yang berbentuk prosa berisi cerita rekaan yang relatif pendek dan



padat. Hanya saja, cerita pendek memiliki permasalahan tunggal sehingga menimbulkan imajinasi yang lebih kuat agar dapat memahami dengan cepat apa yang ada di dalam cerita pendek.

#### **2.2.4 Unsur-unsur Pembangun Cerpen**

Unsur-unsur pembangun cerpen di kemukakan oleh beberapa pendapat para ahli, unsur pembangun cerpen secara garis besar berbagai macam unsur dikelompokkan menjadi berbagai pandangan. Menurut Kosasih (2014:113) unsur pembangun cerpen dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada langsung dalam cerita itu sendiri, unsur tersebut membangun teks cerpen secara utuh. Unsur-unsur tersebut mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar cerpen, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerpen tersebut. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya.

Sedangkan, menurut Wicaksono (2017:93) unsur pembangun cerita pendek dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerita yang diciptakan pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita tersebut. Sedangkan, unsur ekstrinsik merupakan faktor yang menunjang diluar cerita, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi unsur cerita di dalamnya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nurgiantoro (2013: 23) berpendapat bahwa cerpen mempunyai unsur pembangun yang dibagi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, di antaranya adalah tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar dari karya sastra, tetapi secara tidak langsung unsur tersebut mempengaruhi karya sastra tersebut.

Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari dua unsur, yaitu fakta cerita (terdiri dari tokoh, alur, latar, dan amanat) dan sarana cerita (terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan tema). Kedua unsur tersebut sebagai penunjang munculnya nilai moral.

#### **2.2.4.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan, cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan, Aminuddin (2015:79-80). Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena muncul hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Menurut Nurgiantoro (2013:247) istilah tokoh menunjuk pada orangnya. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang

ditafsirkan oleh pembacanya. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban dalam cerita yang membangun munculnya perwatakan, para tokoh yang terdapat pada suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda.

Sedangkan, menurut Wicaksono (2017:172) istilah tokoh menunjuk pada orangnya “pelaku cerita” atau karakterisasi. Semua itu adalah seluruh kesatuan antara tokoh nama karakter tertentu secara langsung untuk memahami karakteristiknya.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Kosasih (2014:118) penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Dengan begitu penokohan merupakan karakter yang ditonjolkan oleh tokoh sedangkan tokoh merupakan orang yang berada dalam cerita.

Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan kehadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik (Nurgiyantoro 2013:194).

Tokoh dalam cerita sama halnya seperti manusia dalam kehidupan nyata, selalu memiliki watak-watak tertentu. Aminuddin (2015:80-81) mengemukakan bahwa dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri lewat (1) Tutaran

pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun cara berpakaianya, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah suatu individu rekaan pengarang yang bersifat fiktif yang mengemban peristiwa dalam cerita. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan karakter, watak, sifat dari tokoh yang ada dalam cerita. Penokohan memberikan lukisan yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang berupa keadaan lahir atau batiniah.

#### **2.2.4.2 Alur**

Menurut Aminudin (2002:83) alur dalam cerita pendek merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa ini yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

Bagian awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan, tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan

berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Bagian tengah cerita disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Sedangkan bagian akhir cerita disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks Nurgiyantoro (2013: 143).

Menurut Staton (2007:32) dua elmen yang membangun dasar alur yaitu konflik dan klimaks. Konflik merupakan munculnya suatu permasalahan yang dimunculkan oleh tokoh, konflik inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus menerus mengalir. Sedangkan, klimaks merupakan konflik berkepanjangan sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 138) *unity* (keutuhan) merupakan berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak.

Pembedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu ada dua kategori, yaitu alur kronologis dan alur tak kronologis. Alur kronologis disebut sebagai alur maju atau progresif. Alur dikatakan progresif apabila cerita dikisahkan bersifat kronologis, dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian). Alur tak kronologis disebut sebagai alur sorot balik (*flashback*) atau regresif. Urutan kejadian yang dikisahkan bersifat tidak kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan atau rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang terjalin berdasarkan hubungan sebab akibat. Makin kompleks alur yang tersaji, maka cerita yang terjadi akan makin sulit untuk dicerna dan dipahami.

#### **2.2.4.3 Latar**

Menurut Aminuddin (2015:67-68) Latar atau *setting* adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar yang bersifat fisik dan latar yang bersifat psikologis. Latar yang bersifat fisik adalah latar yang berhubungan dengan tempat, misalnya kota Semarang, daerah kumuh, sungai, pasar, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak terlihat makna apa-apa. Latar fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik. Sedangkan latar psikologis adalah latar yang berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu melihat suatu makna serta mampu memengaruhi emosi pembaca. Latar psikologis dapat berupa suasana maupun sikap.

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga sebagai landas tumpu yang mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan

oleh sebab itu terkadang latar dapat berpengaruh pada karakter-karakter Staton (207:350).

Sedangkan menurut Wicaksono (2017:215) latar merupakan bagian cerita atau landasan tumpu pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa.

Latar dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya Nurgiyantoro (2013:227).

#### (1) Latar Tempat

Latar tempat meliputi pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya.

#### (2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat

dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan atau sejalannya waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

### (3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir maupun bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat dimana cerita berlangsung, waktu yang menunjukkan kapan kejadian dalam cerita, latar sosial menunjuk pada kondisi sosial yang melingkupi terjadinya peristiwa, dan suasana terjadinya peristiwa yang dijadikan latar belakang penceritaan oleh pengarang. Jadi, latar dalam cerita pendek salah satu unsur yang perlu diperhatikan karena latar akan mendukung kemenarikan sebuah cerita pendek.



#### **2.2.4.4 Sudut Pandang**

Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2013:256) menyatakan bahwa sudut pandang yang umum digunakan pengarang Indonesia ada tiga macam, yaitu sudut pandang persona ketiga 'dia' yang mahatahu, sudut pandang persona kedua pertama 'aku' sebagai tokoh utama atau tokoh tambahan, dan campuran yang terdiri atas campuran 'aku' dan 'dia'.

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang juga sebagai cara pengarang berperan dalam ceritanya Wicaksono (2017:243).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan suatu cara yang dilakukan pengarang untuk menyampaikan gagasan atau sebagai cara menyampaikan pelaku dalam cerita.

#### **2.2.4.5 Gaya Bahasa**

Bahasa dalam sastra tidak mungkin secara mutlak menyanan pada makna konotatif tanpa melibatkan sama sekali makna denotatif. Dengan demikian akan tidak memberi peluang kepada pembaca untuk dapat memahaminya. Pemahaman pembaca, bagaimanapun akan mengacu dan berangkat dari makna denotatif,

sebaliknya makna konotatif pun banyak dijumpai dan digunakan dalam penggunaan bahasa yang lain yang tidak tergolong karya kreatif, Nurgiantoro (2010:273).

Menurut Aminuddin (2015: 72) berpendapat gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratna 2013:164). Dengan kata lain gaya bahasa lebih luas dari pada majas. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka Tarigan (1985:179).

Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra oleh pengarang seringkali dilakukan dengan cara menyampaikan sesuatu tidak secara langsung, banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kiasan. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut dapat membangkitkan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu, dan untuk memperindah tuturan. Bahasa kias menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya sebagai karya seni. Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang.

#### **2.2.4.6 Tema**

Menurut Aminuddin (2015:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Pendapat lain menurut Wicaksono (2017:97) Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantic dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dimunculkan secara implisit. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita gagasan dasar umum sebuah karya sastra. gagasan ini yang ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan suatu cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan cerita yang mendasari atau menopang suatu cerita. Kemunculan tema tidak secara langsung dituliskan penulis tetapi melalui unsur-unsur pembaca dapat menentukan tema.

#### **2.2.4.7 Amanat**

Nurgiyantoro (2013:321) berpendapat bahwa amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Sedangkan menurut Kosasih (2014: 41) menyatakan amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya itu. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ini disampaikan penulis ataupun pengarang kepada pembaca melalui cerita yang ditulis dengan tujuan pembaca dapat mengambil nilai positif yang ada di dalam cerita.

### **2.2.5 Hakikat Pembelajaran Sastra**

Hakikat pembelajaran sastra memuat teori mengenai pengertian pembelajaran tentang sastra dan tujuan pembelajaran sastra. Berikut uraian mengenai konsep hakikat pembelajaran sastra.

#### **2.2.5.1 Pengertian Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang membahas hal-hal mengenai sastra. Pembelajaran sastra mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran ini meliputi (1) isi (*konten*) teks berupa model atau tugas bermuatan karakter dan pengembangan wawasan serta kepedulian sebagai warga negara dan sebagai warga dunia; (2) unsur kebahasaan (*komunikasi*) menjadi unsur penting

untuk menyatakan berbagai tujuan berbahasa dalam kehidupan; (3) setiap jenis teks memiliki struktur berpikir (*kognisi*) yang berbeda-beda yang harus disadari agar komunikasi lebih efektif; dan (4) budaya (*kultur*), berbahasa, berkomunikasi yang berhasil harus melibatkan etika, kesantunan berbahasa, budaya (antarbangsa, nasional, dan lokal).

Menurut Siswanto (2008: 197) Pembelajaran sastra mampu mengembangkan kompetensi peserta didik di luar kompetensi bidang sastra. Misalnya, (1) Keseimbangan antara etika, logika, estetika, dan kinestetika, (2) pengembangan kecakapan hidup, dan (3) belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang dilakukan di sekolah mengenai suatu bentuk apresiasi, kritik, dan kreatif terhadap karya sastra. memperkenalkan peserta didik untuk lebih tau tentang karya sastra sehingga peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran yang kreatif.

#### **2.2.5.2 Tujuan Pembelajaran Sastra**

Program kurikulum pendidikan dasar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum 2013 Revisi dicantumkan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Adapun pembelajaran apresiasi teks cerita pendek

guna peserta didik dapat menentukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen.

Selanjutnya, menurut Wicaksono (2017:375) tujuan pembelajaran disekolah terkait pada tiga tujuan, yakni: (1) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (3) menghargai dan membanggakan sastra sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut penelitian Abdullah dan Zaidah Zaina vol. 313 menjelaskan:

*On the other hand, the teaching and learning of literature has also been determined to be viable in fostering other possible aptitudes such as the love for reading, overall increase in language proficiency, development of soft skills and cultivation of humanistic values. When literature is used to develop or enhance these competencies it does not adopt the kind of notion that views meaning as fixed. Instead, meaning in literary texts is seen as fluid and is regarded as a product of an interaction or a transaction . In this case, meaning making would be dependent on a generative process that encourages active participation of learners.*

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lainnya secara keseluruhan peserta didik akan lebih suka untuk membaca. Selain itu pembelajaran sastra juga menanamkan nilai humanistic kepada peserta didik, mendorong partisipasi aktif terhadap peserta didik.

Menurut Rusyana (dalam Warisman 2015:015) tujuan pembelajaran sastra tidak lain untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Pengalaman bersastra diperoleh melalui kegiatan apresiasi (membaca, mendengarkan, menonton karya sastra), dan ekspresi sastra (berdeklamasi, bermain drama, mengarang kesastraan) sedangkan peroleh pengetahuan dapat dicapai melalui pengetahuan peserta didik itu sendiri (mengetahui unsur-unsur pembangun sastra, sejarah sastra, dan teori sastra).

Prinsloo, Christiaan (2018) dalam jurnal Elsevier menjelaskan bahwa *“The personal growth tenet expounds literature as an “empowering sense-making enterprise” that cultivates personal progress”*. Pembelajaran sastra dapat menambah rasa seorang pembaca sehingga dapat memupuk kemajuan dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sastra yaitu memberikan pengalaman dan pengetahuan peserta didik terhadap karya sastra. Selain itu juga mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

#### **2.2.6 Kriteria Nilai Moral Sebagai Alternatif Bahan Ajar**

Hadirnya nilai moral dalam suatu teks cerpen tidak secara langsung di perlihatkan penulis kepada pembaca, pembaca berusaha mencari nilai-nilai moral yang terdapat dalam suatu cerpen. Langkah yang tepat untuk menemukan adanya nilai-nilai moral dalam cerpen lewat penafsiran dengan mempertimbangkan beberapa hal, misalnya dengan mempertimbangkan hubungan tokoh dengan dirinya,

lingkungan, manusia lain, dan hubungannya dengan tuhan. aspek nilai moral menjadi acuan layaknya nilai moral dalam teks cerpen untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Aspek tersebut menyangkut baik atau buruknya suatu perbuatan. Hubungannya dengan sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (Wicaksono 2017:340-341) Berikut aspek nilai moral yang menjadi landasan kelayakan bahan ajar nilai moral:

(1) Sosial

Sosial merupakan suatu tindakan yang hubungannya dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, dan peduli terhadap hal di sekitarnya tanpa memperdulikan dirinya sendiri.

(2) Akhlak

Akhlak merupakan suatu sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, kumpulan, dan masyarakat dalam interaksi hidup antar manusia dengan baik secara individu, kehidupan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan malaikan dan juga dengan alam sekitar.

(3) Etika

Etika merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai perbuatan ataupun tingkah laku manusia tentang moralitas. Suatu perbuatan manusia dapat dinilai mana yang baik dan buruk baik dari perorangan maupun sosial.

(4) Susila



Susila merupakan dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik atau bagus. Susila menjadi landasan hidup manusia untuk menentukan tindakan mana yang perlu dilakukan dan tidak.

Dari beberapa aspek nilai moral diatas, menjadi acuan untuk mengukur suatu nilai moral dalam teks cerpen. Dari ke empat aspek tersebut dapat di bagi menjadi dua yaitu moral baik dan moral buruk.

### **2.2.7 Kriteria Teks Cerpen Sebagai Alternatif Bahan Ajar Berdasarkan Aspek Kesesuaian**

Menurut (Ismawati, 2013: 35) Pemilihan bahan ajar harus mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses pembelajaran belajar mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bahan ajar yang disajikan peserta didik harus sesuai dengan kemampuan serta kognisi peserta didik. Pembelajaran berorientasi pada hasil perubahan watak dan keilmuan. Selain itu, bahan ajar diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa adanya kesesuaian antara perkembangan kognisi peserta didik dengan bahan ajar maka pembelajaran dinilai kurang efektif digunakan.

Menurut Rahmanto (dalam Abidin 2013:221), agar dapat memilih bahan pembelajaran sastra yang tepat, beberapa aspek kesesuaian perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

- (1) Kriteria Tingkat Bahasa

Kriteria tingkatan bahasa menyarankan agar karya sastra yang hendaknya dijadikan bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. meneliti ketepatan teks yang terpilih, tidak hanya diperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu dipertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Selain itu, perlu diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

Sedangkan, menurut Prinsloo, Christiaan (2018) dalam jurnal Elsevier *“However, the language theme extends beyond grammar to include genre, and it supports stylistics as means of apprehending text structure and acquiring language”*. Menjelaskan bahwa gaya bahasa pada teks sastra mampu melampaui tata bahasa sehingga mendukung gaya bahasa sebagai sarana teks dan bahasa yang diperoleh. Bahasa yang terlalu tinggi akan membuat peserta tidak memahami struktur cerita, dan membuat peserta didik tidak dapat mengambil makna atau nilai dari cerita tersebut.

Karya sastra memiliki keunikan tersendiri yang mampu menggugah penikmatnya. Hal ini ditimbulkan melalui penggunaan bahasa sebagai yang menarik sehingga pembaca merasakan apa yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Tingkat keterbacaan sebagai acuan mudah tidaknya bacaan untuk dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati oleh peserta didik. Karena, tujuan dalam mengapresiasi sastra yaitu

mengaplikasikan pesan moral dan nilai yang terkandung di dalamnya, demikian bahasa menjadi aspek penting dalam menentukan bahan ajar pembelajaran sastra.

(2) Kriteria Tingkatan Kesesuaian (psikologi)

Perkembangan psikologi menjadi bahan pertimbangan di dalam pemilihan bahan ajar, karena peserta didik akan lebih tertarik pada fase-fase tertentu. Selain harus memenuhi perkembangan psikologi peserta didik bahan ajar harus mempunyai moral yang baik bagi peserta didik. Teks cerpen yang digunakan sebagai bahan ajar harus dapat mengenalkan peserta didik terhadap nilai estetika dan nilai kehidupan.

Kriteria psikologi menyarankan bahwa karya sastra yang diajarkan yang harus sesuai dengan mental peserta didik. Tahapan perkembangan tingkat perkembangan psikologi peserta didik meliputi (1) tahap penghayal, (2) tahap romantik, (3) tahap realistik, (4) dan tahap generalisasi. Keempat studi diatas dalam penelitian ini lebih dominan pada tahap generalisasi. Tahap generalisasi adalah remaja di SMA berkisar pada usia 16 tahun ke atas. Pada tahap ini peserta didik lebih berminat pada realistik yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan yang nyata. Bahan ajar cerita pendek harus memenuhi tingkatan psikologi peserta didik, karena pada dasarnya masalah yang dihadapi oleh peserta didik jenjang SMA berbeda dengan jenjang di bawahnya. Jika bahan ajar tidak sesuai maka minat peserta didik terhadap karya sastra akan menurun.

### (3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang suatu karya sastra meliputi semua faktor kehidupan yang ada di dalam manusia itu sendiri dengan lingkungannya. Faktor tersebut seperti, sejarah, geografi, iklim, mitologi, legenda, topografi, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, olahraga hiburan, moral, etika dan sebagainya

Peserta didik jenjang SMA akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang pada era hubungannya dengan kehidupan mereka. Dengan begitu peserta didik akan lebih merasakan dan menikmati karya sastra seiring dengan masa yang sedang terjadi di kehidupannya sendiri. Aspek ini perlu diperhatikan mengenal bahwa peserta didik pada jenjang SMA lebih cenderung mudah bosan dengan budaya yang dari masa ke masa.

Selain berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah dijelaskan diatas karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sebaiknya sejajar dengan tingkatan peserta didik jenjang SMA. Karya sastra yang jauh dari era nya akan membuat peserta didik lebih sulit untuk memahami karya sastra tersebut, dengan begitu kegiatan mengapresiasi sastra tidak akan berjalan dengan baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan tersebut kumpulan cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai alternatif bahan ajar di SMA kelas XI dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cerpen surat kabar *Suara Merdeka* berisi nilai moral yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar pendidik dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA kelas XI. Berdasarkan analisis nilai moral dalam teks cerpen meliputi, (1) *Surat untuk Presiden* karya Syahirul Alim Ritonga, (2) *Suamiku Ingin Mati di Wawoni* karya Arsyad Salam, (3) *Ingin Kupeluk Dia Lebih Erat* karya Reza Mustafa. Sesuai untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Nilai moral dalam cerpen tersebut yaitu, hubungan manusia dengan Tuhannya (nilai moral rela atas *qadla* dan *qadar* Tuhan, senantiasa mengingat Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan dan bersyukur atas nikmat Tuhan), nilai moral hubungan manusia dengan dirinya (rasa rindu, rasa takut, tanggung jawaban diri sendiri rasa kesepian, dan sopan santun). Nilai moral hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial (berpikir positif, saling mengenal, menolong sesama, dan cinta kasih sejati). Nilai moral hubungan manusia dengan alam (pemanfaatan sumber daya alam). Nilai-nilai moral ini dapat menggugah kepedulian, kepekaan, dan menambah rasa sosialisasi peserta didik SMA kelas XI dalam kehidupan di masyarakat.

2. Tidak semua cerpen-cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 dapat dijadikan sebagai pilihan bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA kelas XI. Dari ke tiga cerpen, hanya dua cerpen yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra Indonesia di SMA kelas XI meliputi (1) *Surat untuk Presiden* karya Syahirul Alim Ritonga, (2) *Ingin Kupeluk Dia Lebih Erat* karya Reza Mustafa. Berdasarkan kelayakan nilai moral ditinjau dari aspek sosial, akhlak, etika, dan susila nilai moral tersebut layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Nilai moral tersebut memuat pendidikan karakter kepada peserta didik sehingga akan membentuk karakter yang baik di lingkungan sosial. Selain itu, ditinjau dari aspek keterbacaan yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XI. Bahasa yang digunakan penulis mudah dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik akan lebih memahami cerita di dalam cerpen tersebut. Dari aspek psikologi, cerpen tersebut tepat untuk peserta didik karena dapat memotivasi peserta didik untuk lebih peduli terhadap lingkungan masyarakat. Rasa keingintahuan peserta didik juga dirangsang oleh penulis melalui interaksi dari tokoh yang ada di dalam cerita sehingga akan menambah kepekaan dan memudahkan peserta didik memahami teks cerpen sehingga nilai yang terkandung dalam teks cerpen *Surat untuk Presiden* dan *Ingin Kupeluk Dia Lebih Erat* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XI

## 5.2 Saran

Saran dari hasil penelitian analisis nilai moral pada cerpen surat kabar *Suara merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat dimanfaatkan pendidik dalam pembelajaran sastra Indonesia. Selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber referensi untuk pembelajaran sastra di SMA yang muat nilai moral. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis cerpen surat kabar *Suara Merdeka* terpilih dua cerpen yaitu cerpen (1) *Surat untuk Presiden* karya Syahirul Alim Ritonga, (2) *Ingin Kupeluk Dia Lebih Erat* karya Reza Mustafa dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra Indonesia di SMA kelas XI.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian mengenai pemilihan bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat menjadi pemicu adanya penelitian lanjutan pada cerpen surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 dengan analisis yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi dan Asnah Said. 1999. *Materi Pokok Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML)*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Prinsloo, Christiaan. 2016. yang berjudul “Students’ Intrinsic Perspectives On The Diverse Functions Of Short Stories Beyond Language Learning. International Journal. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.02.019>. (diunduh 01/06/2018)..
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hatmoko dkk (2013) yang berjudul “Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil dalam Novel *Jantera Bianglala* Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ismawati Esti. 2013, *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Jamil, Zuraini, dkk. 2017. Moral values and good citizens in a multi-ethnic society: A content analysis of moral education textbooks in Malaysia. International



- Journal. Elsevier. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.004>. (diunduh 17/06/2018).
- Kosasih. 2014. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kovala, Urpo. 2002. berjudul "Introduction to Cultural Text Analysis and Liksom's Short Story "We Got Married" . International Journal. Vol 4. <https://docs.lib.purdue.edu/clcweb>. (diunduh 01/06/2018).
- Lestari dkk (2016) yang berjudul "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* Serta relevan Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal*. Surakarta: Unniversiras Sebelas Maret.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiyanto, Tri (2016) yang berjudul “Kelayakan Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar di SMA”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Setyawati, Elyana (2013) yang berjudul “ Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Stanton, Robert. 2007. *Toeri Fiksi Robert Stanton*. (Terj. Sugihastuti). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sundari, Risty Putri (2016) yang berjudul “Analisis Teks Cerpen dan Kelayakannya pada Surat Kabar *Tempo* Edisi Jul-Sept 2014 sebagai Alternatif Bahan Ajar untuk Siswa SMA.”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Syamsud dan Abdul (2011) “Pemilihan Cerpen Kontemporer dalam Surat Kabar sebagai Bahan Ajar dan Dampaknya pada Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal*. Makasar: Universitas Negeri Makasar. Vol. 4

Teeuw. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Utama.

Trissatiti, Orchida Septitya (2015) yang berjudul “Cerpen-Cerpen *Kompas* Terbitan Tahun 2014 Sebagai Alternatif Pilihan Bahan Pembelajaran Sastra”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Warisman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: Unniversitas Brawijaya.
- Walker, Lombrozo , Tania . 2016. yang berjudul “Explaining the Moral of the Story” ditulis oleh dari University of California. International Journal. Elsevier. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cognition.2016.11.007>. (diunduh 22/04/2018).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yokyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi OfFset.
- Yanti, Anis Ermi (2015) “Moralitas yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* Karya Sno Gumira Ajidarma Kajian Semiotika Sebagai Materi Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.